

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Masjid Raya Sultan Ahmadsyah

4.1.1 Sejarah Kesultanan Asahan

Kesultanan Asahan adalah Kesultanan Melayu yang berada dikota Tanjungbalai. Secara geografis letak Kesultanan Asahan berada di pesisir pantai Selat Malaka yang berbatasan langsung dengan Batubara, Kualuh, dan Tanah Toba. Kesultanan Asahan pertama kali berdiri pada tahun tahun 1630. (Bustaman, 2003:21) Awal terbentuknya Kesultanan Asahan tercatat dari perjalanan Sultan Aceh yaitu Sultan Mahkota Alam Aladdin Syahjohan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Iskandar Muda ke Sumatera Timur.

Ada beberapa alasan mengapa Sultan Iskandar Muda melakukan ekspedisinya ke Sumatera Timur. Banyak beranggapan bahwa ketika Kerajaan Aru berhasil di kalahkan oleh Kesultanan Aceh pada tahun 1612. Pada saat pertempuran itu Putri Hijau dari Kerajaan Aru dinyatakan menghilang, yang pada saat itu ingin dinikahi oleh Sultan Iskandar Muda. Segala tempat sudah ditelusuri oleh pasukan Sultan Iskandar Muda dalam pencarian Putri Hijau namun tidak ditemukan. Lalu Sultan Iskandar Muda memerintahkan pasukannya untuk berlayar menelusuri ke arah Pantai Timur Sumatera. Setelah menelusuri Pantai Timur Sumatera Pasukan Sultan Iskandar Muda sampailah dan merapat ke sebuah sungai yang tidak berpenghuni yaitu Sungai Asahan.

Setelah bertambat di pinggiriran Sungai Asahan Sultan Iskandar Muda sangat takjub dengan keindahan Sungai Asahan. Dikarenakan Sungai Asahan sangat bersih dan banyak sekali berbagai jenis ikan air tawar. (Bustaman, 2003:3) Sultan

Iskandar Muda memutuskan untuk menetap sementara waktu di Asahan yang menurut mereka tidak berpenghuni. Tidak lama kemudian salah seorang pasukan melihat ada kulit cempedak dan tungkul jagung yang hanyut dari hulu sungai Asahan. Lalu Sultan Iskandar Muda memerintahkan pasukannya untuk mengecek asal mula datangnya benda yang hanyut tersebut. Karena dalam pemikirannya mustahil binatang makan cempedak dan jagung itu yang sisa makanannya begitu rapi dan bersih. Sultan Iskandar Muda berkeyakinan pasti ada sebuah penduduk di hulu Sungai Asahan.

Benar saja, tidak jauh dari bersandarnya kapal pasukan Sultan Iskandar Muda terdapat sebuah kampung yang bernama Kampung Tualang. Di Kampung Tualang tersebut ada seorang Raja yang bernama Raja Si Margolang. Kemudian Raja Simargolang memerintahkan Bayak Lingga (hulubalang) untuk menghadap kepada Sultan Iskandar Muda, di karenakan Raja Si Margolang tidak mengerti bahasa Aceh dan juga gentar melihat armada perang pasukan Aceh yang sangat hebat. (Bustaman, 2003:5)

Dengan perintah dari Raja Si Margolang, Bayak lingga tidak bisa menolaknya. Lalu Bayak Lingga pergi ke hilir sungai Asahan untuk menjumpai Sultan Iskandar Muda dengan pakaian yang mewah layaknya utusan Raja. Dengan tutur kata yang lembut dan bijak sana Bayak Lingga di beri hadiah dari Sultan Iskandar Muda yaitu berupa perlengkapan senjata perang dan sebuah perintah untuk membangun sebuah perkampungan di tempat pertemuan mereka tersebut. Lalu Sultan Iskandar Muda berpamitan dengan Bayak Lingga untuk meninggalkan tempat tersebut dan kembali dalam pencarian hilangnya Putri Hijau.

Berdasarkan dalam pemaparan diatas bahwa Sultan Iskandar Muda melakukan ekspedisinya ke Asahan yakni untuk mempersunting Putri dari kerajaan Aru yaitu Putri Hijau. Namun Putri Hijau dinyatakan menghilang usai Kesultanan Aceh mengkalahkan Kerajaan Aru. Setelah mengetahui bahwa keberadaan Putri Hijau menghilang, Sultan Iskandar Muda memerintahkan pasukannya untuk menelusuri ke Pantai Timur Sumatera dan bertambat ke Sungai Asahan. Melihat keindahan Sungai Asahan Sultan Iskandar Muda ingin menetap sementara di tempat tersebut. Tidak lama kemudian pasukan Sultan Iskandar Muda menemukan sebuah perkampungan yakni Kampung Tualang yang di Rajai oleh Raja Si Margolang. Lalu Sultan Iskandar Muda meminta agar Raja Si Margolang atau utusannya segera menghadap kepadanya. Raja Si Margolang memerintahkan Bayak Lingga (hulubalang) yang akan pergi menghadap Sultan Iskandar Muda. Dengan tutur kata dan bijaksana Bayak Lingga di beri hadiah oleh Sultan Iskandar Muda yaitu berupa perlengkapan senjata dan sebuah perintah agar membangun kampung ditempat pertemuan mereka itu. Kemudian Sultan Iskandar Muda bergegas meninggalkan tempat tersebut dan kembali dalam pencarian Putri Hijau.

Menurut beberapa literatur sejarah terbentuknya Kesultanan Asahan ada kaitannya dengan Kerajaan Pinang awan yang berada di Kota Pinang. Kerajaan Pinang Awan didirikan oleh Batara Sinomba keturunan dari Raja Adityawarman yang berasal dari kerajaan Pagaruyung. Batara Sinomba mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya menjadi Raja di Air Merah (Panei). Raja Air Merah mempunyai dua orang putra yaitu Tengku Husin dan Tengku Abbas dan dua orang perempuan yaitu Putri Siti Oengoe dan Siti Medja dari pernikahannya dengan permaisuri. Kemudian Raja Air Merah mempunyai satu orang putra lagi yakni

Tengku Karib dari gundiknya. Putra dari gundiknya ini berencana untuk mengusir anak dari permaisuri agar tidak dapat menggantikan Ayahandanya menjadi raja. Setelah rencana itu berhasil anak dari permaisuri tersebut meminta pertolongan dari Kesultanan Aceh. Lalu Sultan Iskandar Muda mengirimkan pasukannya ke Kerajaan Air Merah yang di pimpin oleh Panglima Raja Muda Padir. Pasukan Sultan Aceh membombardir Kerajaan Air Merah dan mengangkat kedua putera dari istri permaisuri menjadi Raja di Kerajaan Air Merah. Atas bantuan Sultan Aceh kedua putri dari Kerajaan Air Merah di bawa ke Aceh dan satu diantaranya yaitu Puteri Siti Oengoe dijadikan istri Sultan Iskandar Muda.

Setelah beberapa waktu kemudian T.Husin dan T.Abbas teringat kepada adik mereka yang di bawa ke Aceh. Kemudian mereka pergi ke Asahan ingin meminta bantuan kepada Bayak Lingga agar ikut menghadap ke Sultan Iskandar Muda dan membawa adik mereka pulang ke Panei. Setelah sampai di Aceh rupanya Siti Oengoe sedang hamil anak dari Sultan Iskandar Muda. Bayak Lingga memohon kepada Sultan Iskandar Muda agar salah Seorang Istri Sultan Iskandar Muda (Siti Oengoe) dijadikan Isterinya. Sebelumnya Bayak Lingga sudah membantu Sultan Iskandar Muda dalam pertandingan sayembara ayam. Mendengar perkataan itu Sultan Iskandar Muda menyetujui permintaan Bayak Lingga, tetapi dengan syarat apabila anak yang dikandung Siti Oengoe laki-laki hendaklah dijadikan Raja di Asahan. Tidak lama kemudian lahirlah seorang putra dari kehamilan Siti oengoe yang diberi nama Abdul Jalil Rahmatsyah. Dari sinilah cikal bakal dari Kesultnan Asahan.

Sesuai dengan amanah yang di berikan Sultan Iskandar Muda, segeralah dilakukan penabalan Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai Sultan Asahan pertama.

Dalam penabalan tersebut disaksikan oleh penghulu dari pasei yakni Sukmadiraja dan beberapa penduduk setempat. Abdul Jalil Rahmadsyah menjadi Sultan Asahan yang pertama dan di berikan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah. (Arsjad, 1933:17)

Kini Sultan Asahan sudah di perintah dengan 13 sultan, dan sekarang Kesultanan Asahan diperintah oleh Sultan Muhammad Iqbal Alvinanda Abdul Djalil Rahmadsyah menggantikan Ayahandanya Sultan Kamal Abraham Abdul Djalil Rahmadsyah yang mangkat pada 26 Mei 2023. Adapun silsilah Sultan Asahan ialah :

1. Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah
2. Sultan Siaidjah
3. Sultan Muhammad Rumsyah
4. Sultan Abdul Jalil II
5. Sultan Dewasyah
6. Sultan Moesasyah
7. Sultan Alisyah
8. Sultan Muhammad Husinsyah
9. Sultan Ahmadsyah
10. Sultan Muhammad Huinsyah II
11. Sultan Syaiboen Abdul Jalil Rahmadsyah III
12. Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmadsyah IV
13. Sultan Muhammad Iqbal Alvinanda

4.1.2 Latar Belakang Berdirinya Masjid Raya Sultan Ahmadsyah

Secara geografis Masjid Raya Sultan Ahmadsyah terletak di Jalan Masjid, Kelurahan Indrasakti, Kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai. Masjid Raya Sultan Ahmadsyah ini didirikan oleh Sultan Asahan yang Ke IX yakni Sultan Ahmadsyah yang di bangun dalam kurun waktu pada 1883-1885. (Rizal, 2012:83) Pembangunan Masjid tersebut yakni dilakukan pada tahun sebelum Sultan Ahmadsyah kembali menjadi Sultan di Kesultanan Asahan pada tahun 1885/6 setelah pembuangannya di Bengkalis.

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah yang didirikan oleh Sultan Ahmadsyah di bangun setelah Kesultanan Asahan dilanda krisis politik pada tahun 1867-1879. Tahun 1865 Armada “*Militaire Expeditie tegen Serdang en Asahan* “ (Ekspedisi militer melawan Serdang dan Asahan) tidak hanya menggempur Negeri Asahan saja tetapi menimbulkan krisis politik dan memberi hukuman kepada Sultan Ahmadsyah yang di buang ke Bengkalis. Tidak adanya pemangku Kesultanan Asahan, diangkat Tengku Naamalullah Syah bin Muhammad Ishak dari Kualauh dan Leidong sebagai Sultan Asahan secara sepihak. Sehingga menimbulkan serangan demi serangan dari pedalaman yang dipimpin oleh Pak Netak dan juga menjadi teror oleh pasukan Koninklijk Nederlans Indie Leger (KNIL). (Zahrina, 2014:89)

Pada tahun 1868-1869 konflik di Asahan pecah akibat penunjukan Tengku Abdullah Ni'matullah Syah sebagai pemangku Negeri Asahan secara sepihak. Konflik ini semakin meluas mengakibatkan Raja Rondahaim serta Raja dari Himbang ikut terlibat dalam konflik ini. Wilayah pertahanan dalam konflik tersebut yakni mulai dari Dolok, Pulau Raja, Bandara Pulau, Huta Padang, Huta Bara, Buntu

Pane, dan Bandar Pasir. Namun para pemimpin terlibat dalam pertempuran atas serangan dari pasukan Belanda.

Tahun 1869 pemimpin dalam konflik (Pak Netak) telah gugur dalam pertempuran melawan Belanda. Residen Residentie Van Sumatra's Oostkust E Netscher menggantikan Tengku Abdullah Ni'matullah Syah sebagai pemimpin Asahan dengan suatu dewan yang dipimpin Controleur Asahan untuk menjalankan pemerintahan di Asahan. Dalam pergantian pemimpin di Asahan tidak membuat konflik mereda. Perjuangan Pak Netak dilanjutkan kembali oleh kelompok-kelompok kecil. Pada tahun 1870 Sultan Ahmad Syah diakhiri hukumannya dan dipulangkan kembali ke Asahan oleh Belanda yaitu Netscher yang bertanggung jawab di pemerintahan kolonial di Sumatra Timur. Pemulangan Sultan Ahmad Syah oleh Belanda untuk meredakan konflik yang ada di Asahan.

Sepulangnya ke Asahan, Sultan Ahmad Syah diberi kembali kekuasaan di Asahan oleh Belanda dengan persyaratan Sultan Ahmad Syah harus mengakui kedaulatan Belanda atas Asahan dan dilarang kontak dengan negara asing selain Belanda. Pemulihan kekuasaan atas Sultan Ahmad Syah menandainya perubahan struktur pemerintahan di Asahan yakni kolonisasi dan awal modernisasi di Asahan. Pada awal kolonisasi dan modernisasi, Asahan (Tanjungbalai) yang hancur dibangun kembali pasca perang 1865.

Sultan Ahmad Syah melihat kondisi Asahan mengalami kehancuran, Sultan Ahmad Syah membangun Istana Kota Raja Indera Sakti dan Masjid untuk pendamping istana yang dinamai Masjid Kota Batu kala itu atau Masjid Sultan Ahmad Syah. Masjid yang bercorak Melayu ini rampung dalam waktu dua tahun mulai tahun 1883-1885. Dalam pembangunan Masjid Sultan Ahmad Syah ini tidak

diketahui berapa biaya yang dihabiskan. Namun diperkirakan pendapatan Sultan Ahmadisyah pasca pemulihan kekuasaannya dari konsesi tanah milik Asahan.

Pembangunan Masjid dan Istana oleh Sultan Ahmadisyah untuk memulihkan kembali Kesultanan Asahan dari pasca perang dengan Belanda. Masjid sangatlah penting dalam suatu kerajaan yang bercorak Islam, karena memudahkan para Sultan untuk melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan. Namun untuk Istana Kesultanan Asahan sudah tidak ada lagi. Menurut Kakek Alexander (keturunan sultan asahan) Istana Kesultanan Asahan di hancurkan pasca konflik kerusuhan revolusi sosial pada tahun 1946. Sehingga Masjid Raya Sultan Ahmadisyah menjadi peninggalan satu-satunya dari Kesultanan Asahan yang masih ada sampai sekarang. Kondisi fisik bangunan utama Masjid Raya Sultan Ahmadisyah masih dipertahankan sampai saat ini.

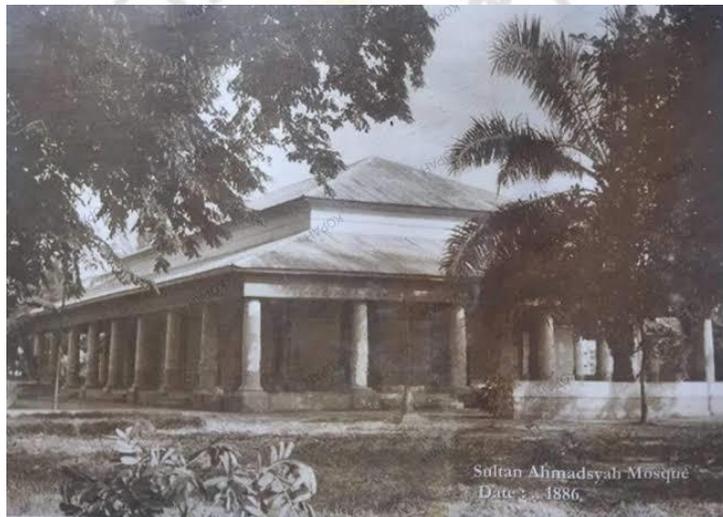
4.1.3 Perkembangan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah

a. Masa Pemerintahan Sultan Ahmadisyah (1859-1888)

Masjid Raya Sultan Ahmadisyah dibangun di tanah seluas 8.455 M² yang menjadi peninggalan satu-satunya dari monumental Kesultanan Asahan yang masih berdiri sampai saat ini. Masjid Raya Sultan Ahmadisyah dibangun oleh Sultan Ahmadisyah dari Kesultanan Asahan pada tahun 1883-1885. Masjid Raya Sultan Ahmadisyah dibangun dengan gaya permanen yang sederhana. Awal pembangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah ini diberi nama Masjid Kota Batu, dikarenakan pada bagian area halaman masjid ini diberi pembatas dengan batu-batu besar. Maka dari itu masjid ini diberi nama Masjid Kota Batu, namun dengan berkembangnya zaman melihat letak masjid ini di inti kota dan dibangun oleh Sultan Ahmadisyah

maka masjid ini di sebut dengan Masjid Raya Sultan AhmadSyah. Untuk pemberian nama masjid selalu disesuaikan dengan siapa orang pendirinya sebagai suatu kehormatan terhadap orang tersebut, sama halnya dengan beberapa masjid yang ada di Sumatera Utara yaitu Masjid Raya Sultan Basyaruddin yang dibangun oleh Sultan Basyaruddin Shaiful Alamsyah dari Kesultanan Serdang yang ke IV, pada tahun 1854. Dan Masjid Raya al Osmani yang didirikan oleh Sultan Osman Perkasa Alamsyah pada tahun 1870.

Gambar 4. 1 Foto Lawas Masjid Raya Sultan AhmadSyah



(Sumber : Dokumen pribadi Tengku Alexander, 2024)

Awal Masjid Raya Sultan AhmadSyah ini dibangun Sultan AhmadSyah, jika ditinjau pada gambar 4.1 terlihat hanya ada satu bangunan yang berdiri kokoh. Bangunan Masjid Raya Sultan AhmadSyah tersebut terlihat tidak memiliki teras yang luas seperti bangunan sekarang. Masjid Raya Sultan AhmadSyah juga pada saat awal dibangun tidak mempunyai kubah seperti masjid-masjid pada umumnya. Hanya saja terlihat ada atap yang berbentuk Tumpang Tindih. Kakek Tengku Alexander menyatakan bahwa

“Sultan Ahmadsyah membangun masjid ini hanya ada satu bangunan saja tidak memiliki kubah. Memiliki menara yang sederhana difungsikan untuk meletakkan toak atau pengeras suara. Selain bangunan utama ada juga tempat wudhu yang ada dibelakang masjid sebagai pelengkap bangunan masjid.”

Awal dibangun Masjid Raya Sultan Ahmadsyah tidak hanya sekedar satu bangunan saja terlihat ada tempat wudhu yang sederhana terlihat dibangian depan masjid. Sampai saat ini tempat wudhu tersebut masih saja difungsikan walaupun sudah dibangun tempat wudhu yang baru disebelah kanan masjid.

b. Masa Pemerintahan Sultan Husinsyah II (1888-1815)

Dalam pemaparan Kakek Tengku Alexander (informan) sebagai keturunan Sultan Asahan & Nazir Masjid mengatakan bahwa

“Masjid Raya ini sudah banyak renovasi tapi tidak menghilangkan bentuk aslinya. Tidak diketahui pasti berapa kali tahapan renovasi pada Masjid Raya ini. Tapi ketika Sultan Ahmasyah Wafat renovasi dilanjutkan oleh pemangku Kesultanan Asahan berikutnya, seperti Sultan Muhammad Husinsyah dan Sultan Syaiboen Abdul Jalil Rahmadsyah.”

Sultan Muhammad Husinsyah II tidak banyak melakukan penambahan atau renovasi pada bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah. Namun Sultan Husinsyah II melakukan perombakan pada mimbar Masjid Raya Sultan Ahmadsyah. Pada saat Sultan Ahmadsyah masih memerintah Kesultanan Asahan, ia tidak memiliki anak dan Tahta Kesultanan Asahan diberikan kepada keponakannya yaitu Muhammad Husinsyah II. Sultan Muhammad Husinsyah II diberi suatu wasiat dari Sultan Ahmadsyah yang disampaikan oleh Sayyid Ali Husain Al-Haddad sebagai Mufti di Kesultanan Asahan jika nanti pada mimbar Masjid diberi sebuah ukiran kaligrafi Arab kuno berkhas Melayu yang bertuliskan lima Rukun khutbah.

Pada saat Sultan Muhammad Husinsyah II memerintah Kesultanan Asahan, ia memberikan beasiswa kepada putra Sayyid Ali Husain Al-Haddad yaitu Sayyid ‘Abdul Hamid Ibni ‘Ali untuk belajar ke Mekkah Al Mukaharram. Sultan Husinsyah II beritikad baik kepada putra Sayyid Ali Husain Al-Haddad supaya ada salah seorang didalam lingkungan Kesultanan Asahan yang bisa belajar ke Mekkah dan supaya ada salah seorang yang bisa menuliskan khaligrafi Arab kuno di Mimbar masjid nantinya.

Setelah Sayyid ‘Abdul Hamid Ibni ‘Ali selesai menamatkan sekolahnya di Mekkah. Ia langsung ditabalkan menjadi Mufti Kesultanan Asahan menggantikan ayahnya pada masa pemerintahan Tengku Alang Yahya (Regen Van Asahan 1915-1933). Amanah yang diberikan Sultan Ahmadsyah kepada Sayyid Ali Husain Al-Haddad dalam pengukiran 5 Rukun Khutbah dikabulkan oleh Sayyid ‘Abdul Hamid Ibni ‘Ali. Sayyid ‘Abdul Hamid Ibni ‘Ali langsung melakukan pengukiran lima Rukun Khutbah pada mimbar yang dibantu langsung oleh tukang ukir profesional.

Gambar 4. 2 Ukiran Khaligrafi 5 Rukun Khutbah



(Sumber : DTM Iqbal Syahputra, 2021)

Khaligrafi Arab Kuno lima Rukun Khutbah itu bertuliskan *Rukun khutbah ada lima perkara, wahai jama'ah Jum'at yang di muliakan Allah SWT. Yaitu membaca pujian kehadiran Allah Ta'ala, kemudian Shalawat dan wasiat taqwa, lalu membaca ayat dan doa sebagai penutup khutbahnya.* Sayyid 'Abdul Hamid Ibni 'Ali juga menambahkan ukiran khaligrafi yang bertuliskan : *Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam adalah pemimpin jujur dan amanah terhadap janji (Almarhum Maulana Sulthan Mohammad Husinsyah II_Sultan Asahan ke-10).*

Gambar 4. 3 Ukiran Khaligrafi Pada Mimbar



(Sumber : DTM Iqbal Syahputra, 2021)

c. Masa Pemerintahan Sultan Syaiboen (1933-1980)

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah juga menjadi bagian saksi bisu dari peristiwa Revolusi Sosial pada 1946. Pada saat terjadinya peristiwa tersebut, suasana di Tanjungbalai sangat sepi dan sunyi. Istana Kesultanan Asahan dan rumah keluarga Kesultanan dikepung oleh masyarakat yang terlibat dalam melakukan pemberontakan terhadap Sultan-sultan yang ada di Sumatra Timur.

Sama halnya dengan kondisi yang ada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah juga di kepong, di karenakan pada saat itu hari yang sudah malam dan tidak terlihat lagi umat muslim yang sholat berjamaah sehingga cocok untuk tempat berlindung.

Namun kekerasan peristiwa Revolusi Sosial 1946 tidak dapat lagi dielakkan. Banyak keturunan dari Kesultanan Asahan yang menjadi korban peristiwa tersebut. Sultan Syaiboen yang merupakan Sultan dari Kesultanan Asahan saat itu selamat dari peristiwa itu, karena Sultan Syaiboen bersembunyi di sungai dan diselamatkan oleh orang cina yaitu A Kiek dan dibawa ke pos jepang yang ada di jln Listrik. Kemudian Sultan Syaiboen dibawa oleh pasukan Jepang ke Pematang Siantar. Koban dari peristiwa tersebut dapat melihat nisan yang ada di depan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah. Nisan tersebut tercatat ada 71 nama korban dari peristiwa Revolusi Sosial 1946. Di Masjid Raya Sultan Ahmadisyah juga terlihat makam lainnya yang terletak dibagian belakang masjid. Sultan yang dimakamkan di halaman Masjid Raya Sultan Ahmadisyah ini adalah Sultan Ahmadisyah, Sultan Muhammad Husinskyah dan Sultan Syaiboen, serta makam-makam keluarga Kesultanan dan nazir masjid.

Gambar 4. 4 Makam korban peristiwa 1946



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 20 Feb 2024)

Pada saat awal Masjid Raya Sultan Ahmadisyah ini di bangun, masjid ini hanya memiliki bangunan untuk sholat saja dan tidak memiliki fasilitas pada bangunan masjid tersebut. Pasca peristiwa Revolusi Sosial 1946 pada masa pemerintahan Sultan Syaiboen Abdul Jalil Rahmasyah II penambahan demi penambahan dilakukan pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah, yakni mulai dari penambahan teras masjid, tempat wudhu, khubah masjid, dan aula, sebelumnya bangunan aula pada Masjid Sultan Ahmadisyah ini hanya menggunakan kayu/papan. Sultan Syaiboen Abdul Jalil Rahmasyah merenovasi aula masjid tersebut dengan menggunakan batu dan semen.

Tengku Alexander mengatakan bahwa :

“Sultan Syaiboen melakukan renovasi secara menyeluruh pada bangunan masjid ini karena untuk tetap menjaga pengaruh Kesultanan Asahan pasca Revolusi Sosial.”

Sultan Syaiboen pasca revolusi sosial melakukan perombakan pada bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah, jika ditinjau dari gambar 4.1 bangunan sebelumnya, bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah sangat berbeda total pasca renovasi yang dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Syaiboen.

Gambar 4. 5 Masjid RSA Setelah Di Renovasi Sultan Syaiboen



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 20 Feb 2024)

Jika ditinjau pada gambar 4.5 sangat berbeda dengan gambar 4.1, yang mana pada gambar 4.5 ada penambahan pada teras masjid. Teras masjid di perluas supaya shaf sholat semakin luas dan jama'ah semakin banyak yang sholat berjamaah. Sultan Syaiboen juga menambahkan Aula pada sisi kiri masjid untuk menunjang kegiatan keagamaan. Terlihat juga adanya penambahan pada khubah Masjid Raya Sultan Ahmadisyah yang dilakukan oleh Sultan Syaiboen.

Di pemerintahan Sultan Syaiboen terlihat Masjid Raya Sultan Ahmadisyah sangat berkembang pesat. Hal ini dilakukan supaya menarik masyarakat untuk tetap datang melakukan ibadah pasca revolusi sosial 1946.

d. Masa pemerintahan Walikota Tanjungbalai Sutrisno Hadi

Pada sekitar tahun 2007, pada saat pemerintahan Walikota Tanjungbalai yaitu dr. H. Sutrisno Hadi, Sp. OG., beliau membangun menara baru menggantikan menara lama yang terletak pada bagian kiri masjid. Sebelum itu Masjid Raya Sultan Ahmadisyah memiliki menara yang bersatu dengan bangunan utama masjid tersebut. Sehingga Masjid ini mempunyai dua menara. Tetapi untuk menara yang lama sudah tidak digunakan sebagai tempat pengeras suara adzan dan digantikan ke menara baru yang dibangun oleh pemerintah kota Tanjungbalai.

Gambar 4. 6 Menara lama Masjid Raya Sultan Ahmadsyah



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 20 Feb 2024)

Gambar 4. 7 Menara baru Masjid Raya Sultan Ahmadsyah



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 20 Feb 2024)

Pada masa ini juga ada penambahan gapura atau pintu gerbang Masjid Raya Sultan Ahmadsyah yang di bangun walikota Tanjungbalai bapak Sutrisno Hani. Gapura tersebut dibangun dengan menggunakan gaya arsitektur Eropa yang mana

terlihat ada tiga motif lengkungan trefoil pada Gapura Masjid Raya Sultan Ahmadisyah yang saling tumpang tindih.

e. Masa Kenaziran Masjid Tengku Alexander (2024)

Kini Masjid Raya Sultan Ahmadisyah diurus oleh Tengku Alexander (Nazir Masjid) yang merupakan keturunan kedelapan dari Sultan Syaiboen. Tengku Alexander mengatakan bahwa

“Bapak tidak banyak melakukan renovasi di masjid ini, tapi adalah sedikit yang ditambah atau direnovasi seperti yang kita lihat sekarang didalam masjid itu sedang renovasi mihrab, sama beberapa bulan yang lalu bapak tambahkan dapur atau tempat duduk untuk para pengurus masjid.”

Renovasi terakhir kali dilakukan pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah yaitu

Pada saat penulis melakukan wawancara bersama Tengku Alexander pada Februari 2024. Masjid Raya Sultan Ahmadisyah sedang melakukan renovasi Mihrab. Dikatakan bahwa renovasi Mihrab tersebut karena Mihrab yang lama bersatu dengan Menara masjid sebelumnya. Arsitektur mihrab yang lama juga sangat sederhana dan sudah usang. Maka dengan itu renovasi Mihrab dibutuhkan untuk memperindah masjid tersebut.

Gambar 4. 8 Mihrab yang telah direnovasi



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 20 Feb 2024)

Masjid Raya Sultan Ahmadshah yang di bangun dari tahun 1883 sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut mulai dari menurunnya bangunan masjid akibat kenaikan permukaan tanah. Pada bagian dinding dalam dan luar sudah dilapisi dengan keramik berwarna putih di bagian atas dan keramik berwarna hijau di bagian bawah dinding masjid. Penambahan demikian juga dilakukan pada lantai masjid yang dilapisi dengan keramik berwarna putih model kekinian yang didatangkan langsung oleh sultan dari negara Italia.

4.2 Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadshah

4.2.1 Arsitektur Dan Ornamen Masjid Raya Sultan Ahmadshah

Gaya arsitektur islam yang memiliki peranan penting ialah adanya simbol-simbol yang menunjukkan segi-segi dekoratif yang memberikan kesan khusus pada sebuah bangunan. Hal tersebut akan terdapat pada unsur-unsur bentuk tertentu seperti, bidang, ritme, warna dan kaitannya satu sama lain yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan antara lainnya. Dalam gaya arsitektur islam sangat penting adanya simbol-simbol dalam bentuk dekoratif, hal ini dapat merangkum secara menyeluruh dan memberikan ciri khusus. (Rochym, 1983:151)

Masjid Raya Sultan Ahmadshah memiliki arsitektur yang berdominan dengan corak Melayu dikarenakan Masjid Raya Sultan Ahmadshah didirikan oleh Kesultanan Melayu yakni Kesultanan Asahan. Namun dengan adanya kedekatan Sultan Ahmadshah selaku pendiri Masjid tersebut dengan Kerajaan lain maupun dengan masyarakat, Sultan Ahmadshah banyak mendatangkan ornamen-ornamen dari kebudayaan lain. Sehingga banyak terdapat corak budaya asing di dalam

Masjid Raya Sultan Ahmadisyah terlihat dari mimbar, keramik, pintu dan beberapa ornamen lainnya.

Proses pembangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah dikerjakan secara permanen dengan teknik bergaya Eropa. Permanentasi terhadap bangunan-bangunan Istana dan Masjid di Sumatra Timur menandakan pentingnya untuk melihat jauhkan pengaruh kolonialisme dan modernisasi. Selain bentuk bangunan kawasan tersebut juga akan dipengaruhi oleh politik dan simbolisme. Hal tersebut menandakan mengapa bangunan istana dan masjid di pusat pemerintahan dibangun secara permanen sementara rumah masyarakat dan surau di pedalaman masih bertahan dengan gaya tradisional (semi permanen).

Masjid Raya Sultan Ahmadisyah memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak ada tiang penyangga atau pilar didalam bangunannya. Hal tersebut dikarenakan supaya tidak ada shaf sholat yang terpotong oleh tiang. Bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah menurut wawancara yang saya lakukan dikatakan masih bangunan asli, hanya saja ada penambahan seperti teras Masjid, khubah, menara, dan tempat wudhu. Adapun terdapat pilar atau tiang pondasi masjid berjumlah 40 buah yang berada di bagian teras masjid. Pada saat awal pembanguan pilar-pilar tersebut hanya menggunakan campuran tanah liat, pasir, dan batu.

Gambar 4. 9 Interior Masjid Raya Sultan Ahmadisyah



(Sumber : Dokumentasi www.mediasumutku.com, 2024)

4.2.2 Gaya Budaya Melayu Pada Masjid Raya Sultan AhmadSyah

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang lingkungannya mengenai bentuk yang punya ciri khas, struktur, fungsi, ornamen, serta cara pembuatannya diwariskan secara turun menurun. Arsitektur Melayu adalah gaya arsitektur tradisional pada daerah yang mayoritas penduduknya bersuku melayu. Bangunan yang bercorak melayu merupakan salah satu komponen budaya Melayu yang dalam konteks arsitekturnya dibangun dan dirancang dengan kreativitas dan kemampuan estetika oleh masyarakat Melayu sendiri. (Rahman, 2021)

Corak pada ornamen arsitektur Melayu pada dasarnya bersumber dari alam sekitar yakni flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Kemudian benda-benda tersebut dijadikan suatu objek dari sebuah arsitektur Melayu, ada yang diubah menjadi bentuk tertentu ada juga yang di modifikasi sedemikian rupanya. Motif hewan pada corak arsitektur melayu umumnya yang dipilih ada dasar mengandung mitos atau kepercayaan setempat. Misalnya motif semut yang beriringan dikatakan bahwa sifat semut yang rukun dan tolong-menolong. Hal inilah menjadikan dasar sifat-sifat orang melayu. Motif lebah bergantung pada arsitektur Melayu menggambarkan bahwa sifat pada lebah yang selalu memakan sari bunga dan mengeluarkannya kembali menjadi madu supaya bermanfaat pada banyak orang. Selain motif semut dan lebah ada juga motif naga yang digunakan, karena ada kaitannya dengan mitos bahwa naga adalah penguasa lautan. Sedangkan untuk benda-benda lainnya, seperti matahari, bintang, bulan, dan awan, digunakan karena benda-benda tersebut banyak mengandung nilai falsafah tertentu. (Sumantri, 2019:31)

Selain motif dari alam, ada juga motif yang digunakan pada arsitektur Melayu yaitu motif dari bentuk-bentuk tertentu, seperti lingkaran, kubus, persegi, jajar genjang, dan sebagainya. Ada juga motif yang bersumber dari Al-Qur`an yaitu motif kaligrafi. Semua motif-motif arsitektur Melayu tersebut bukan hanya memperkaya bentuk hiasan, tetapi juga memperkaya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif yang digunakan.

Begitu pula pada arsitektur Masjid Raya Sultan Ahmadisyah banyak ornamen-ornamen yang bercorak melayu yang melambangkan bahwa kerajaan ini adalah kerajaan Melayu. Berikut beberapa unsur budaya Melayu pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah :

a. Atap Tumpang

Atap merupakan bagian atas dari sebuah bangunan yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari, sinar matahari, hujan, angin, dan sebagainya. Atap merupakan salah satu elemen yang paling penting bagi sebuah arsitektur bangunan. Atap pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah menggunakan bentuk yang unik dari masjid lainnya yang ada di kota Tanjungbalai yaitu menggunakan Atap Tumpang. Pada awal Masjid Raya Sultan Ahmadisyah dibangun bentuk atap dari Masjid tersebut menggunakan Atap Tumpang namun dengan berkembangnya zaman Sultan Saiboen menambahkan khubah pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah.

Gambar 4. 10 Atap Tumpang Masjid Raya Sultan Ahmadsyah



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 23 Feb 2024)

Atap Tumpang pada Masjid Raya Sultan Ahmadsyah memiliki dua susun yang bertingkat. Atap Tumpang yang digunakan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah tersebut merujuk pada arsitektur bangunan Melayu. Menurut falsafah Melayu simbol dari Atap Dua Tumpang merupakan lambang dari konsep kosmologi Melayu yang menghubungkan dunia atas (langit) dan dunia bawah (bumi). Arti lain juga menyebutkan bahwa Atap Dua Tumpang memiliki makna dua kalimat syahadat. Atap Tumpang yang dimiliki Masjid Raya Sultan Ahmadsyah memiliki kesamaan dengan Masjid Raya Sultan Basyaruddin yang terletak di desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu yang dibangun pada 1854.

b. Ornamen Bunga Matahari

Motif Bunga Matahari pada ornamen Masjid Raya Sultan Ahmadsyah terdapat dibagian atas pintu masjid. Motif tersebut berupa pahatan dari kayu yang ornamennya tembus sehingga dijadikan sebagai ventilasi. Motif tersebut juga memiliki nilai filosofi yaitu dalam kehidupan haruslah didasari dengan musyawarah dan mufakat. Seperti pribahasa melayu mengatakan “kok bulat lah boleh

digolekkan, kok pipih lah boleh dilayangkan” yang artinya segala sesuatu permasalahan dapat diselesaikan dengan persoalan itu sendiri. (Widiatmoko, 2023:40-41) Ventilasi yang bermotif Bunga Matahari ini terdapat di seluruh pintu masjid yaitu yang berjumlah 15 pintu.

Gambar 4. 11 Ornamen Bunga Matahari

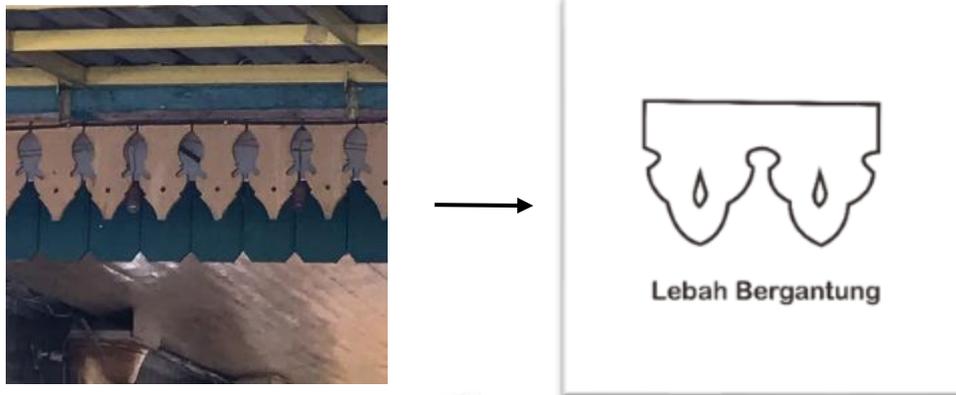


(Sumber : Dokumentasi peneliti, 20 Feb 2024)

c. Ornamen Lebah Bergantung

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah jika ditinjau pada Atap Tumpang-nya memiliki hiasan yang bermotif Lebah Bergantung. Motif Lebah Bergantung tersebut terletak di sekeliling bawah cucuran atap (lisplang) pada atap tumpang Masjid Raya Sultan Ahmadsyah. Motif Lebah Bergantung memang menjadi ornamen penting dalam arsitektur Melayu. Filosofi yang ada pada motif Lebah Bergantung adalah sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri. (Titof, 2018:207) Makna tersebut merupakan salah satu sikap Kesultanan Asahan kepada masyarakat Asahan (Tanjungbalai).

Gambar 4. 12&13 Ornamen Lebah Bergantung



(Sumber : Dokumentasi peneliti & Gambar motif Lebah Bergantung diambil dari buku “Motif Dan Ornamen Melayu” Karya Tuanku Luckman Sinar, 2007)

4.2.3 Gaya Budaya Timur Tengah Pada Masjid Raya Sultan Ahmadshyah

Masuknya budaya Timur Tengah ke Indonesia tidak terlepas dari masuknya Islam ke Indonesia. Masjid merupakan salah satu hal penting dalam proses penyebaran agama Islam. Sama halnya pada Masjid Raya Sultan Ahmadshyah yang merupakan salah satu objek penyebaran Islam di Asahan. Secara geografis letak Kesultanan Asahan berada dipesisir yang berbatasan dengan selat Malaka. Pada saat itu kawasan tersebut banyak didatangi oleh pedagang-pedagang asing dari berbagai negara. Berikut beberapa unsur Timur Tengah pada Masjid Raya Sultan Ahmadshyah :

a. Menara

Menara pada masjid adalah tempat azan yang hampir terdapat pada tiap-tiap masjid pada umumnya. Pada awal perkembangan Islam di Timur Tengah, menara belum dikenal sebagai dari bangunan masjid. Khalifah Al-Wahid dari dinasti

Ummayah merupakan tokoh pelopor dalam menjadikan menara menjadi unsur ciri khas pada masjid. (Baiduri, 2012:143)

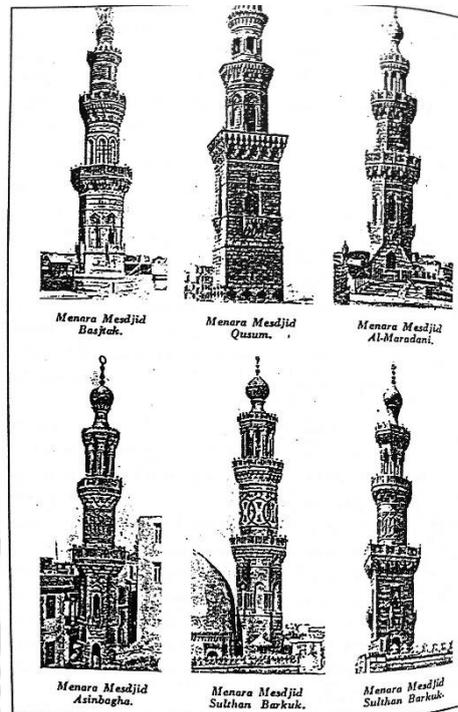
Masjid Raya Sultan Ahmadsyah memiliki dua menara, namun menara yang awal dibangun sudah tidak difungsikan lagi. Menara baru yang di bangun untuk menambah kelengkapan pada masjid. Kedua menara pada Masjid Raya Sultan Ahmadsyah ini sangat terlihat berbeda sekali, menara lama menyatu dengan bangunan masjid dan sejajar tingginya dengan khubah masjid. Sedangkan pada menara baru yang dibangun walikota tanjungbalai (Sutrisno) berbentuk menjulang tinggi keatas, memiliki tiga tingkatan, pada dasar menara berbentuk persegi dan dua tingkatan di atasnya berbentuk persegi delapan. Pada bagian atas menara terdapat khubah yang meruncing keatas. Hal ini menyerupai menara-menara yang ada di Mesir, seperti pada Masjid Sultan Barquq.

Gambar 4. 13 Menara Masjid Raya Sultan Ahmadsyah



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 23 Feb 2024)

Gambar 4. 14 Bentuk-bentuk Menara di Mesir



(Sumber : Ratih Baiduri, 2012)

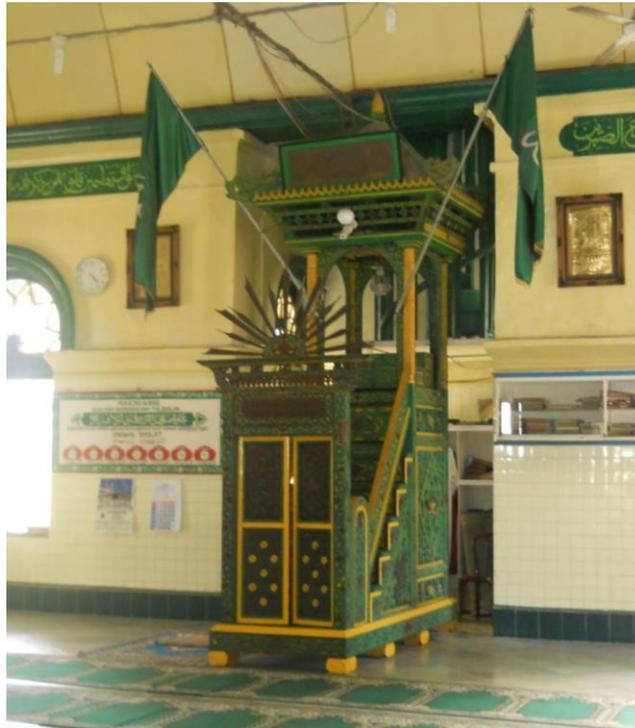
4.2.4 Gaya Budaya Cina Pada Masjid Raya Sultan Ahmadsyah

a. Mimbar

Mimbar merupakan komponen penting dalam arsitektur dan fungsi masjid sebagai pusat keagamaan umat Islam. Mimbar adalah sebuah podium yang digunakan untuk penyampaian keagamaan seperti khutbah pada sholat jumat. Mimbar pada umumnya terletak di depan ruangan utama masjid, di dekat mihrab.

Menurut hasil wawancara peneliti pada seorang keturunan Kesultanan Asahan yaitu Tengku Alexander mengatakan bahwa mimbar pada Masjid Raya Sultan Ahmadsyah di datangkan langsung oleh Sultan Ahmadsyah dari China, pada saat bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah belum siap seutuhnya Mimbar yang berornamen China ini sudah terletak disisi bangunan masjid.

Gambar 4. 15 Mimbar Masjid Raya Sultan AhmadSyah



(Sumber : Hendra Gunawan, 2016)

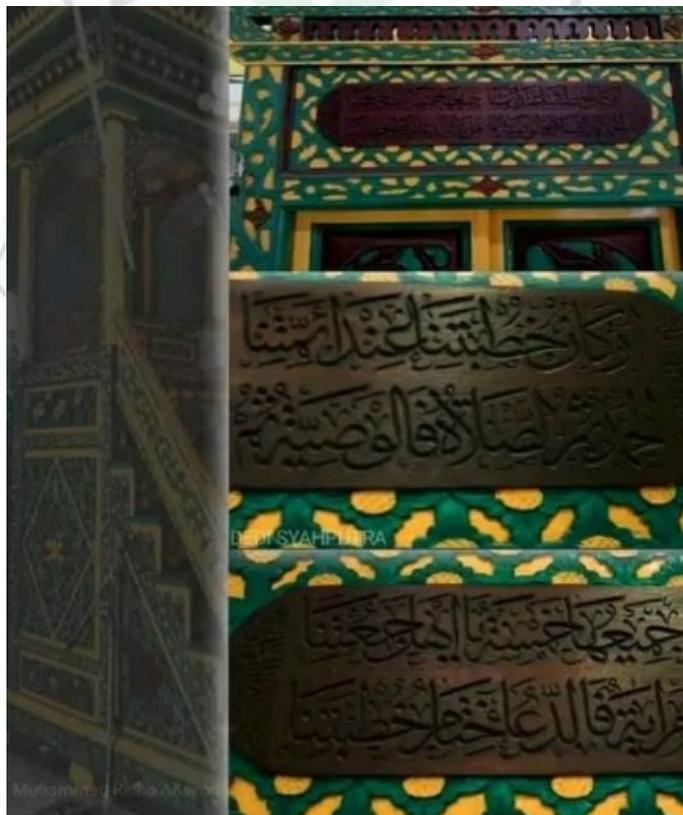
Sebelum kemangkatan Sultan AhmadSyah, beliau berpesan kepada Sayyid ‘Ali Husain Al Haddad sebagai Mufti Kesultanan Asahan pada masa itu, supaya menuliskan rukun-rukun khutbah di bagian mimbar tersebut dengan khaligrafi Arab kuno dan beberapa motif berkhaskan Melayu. Sultan AhmadSyah ingin supaya Masjid yang ia bangun ini sebagai warisan dari Kesultanan Asahan.

Ketika mangkatnya Sultan AhmadSyah pada tahun 1888, beliau digantikan oleh kemanakannya yaitu Mohammad Husainsyah II sebagai Sultan Asahan yang ke-10 pada rentan waktu 1888-1915. Karena pada saat Sultan AhmadSyah memerintah Kesultanan Asahan, beliau tidak memiliki keturunan pada masa pemerintahan Mohammad Husainsyah II, sempat memberikan beasiswa kepada putra Sayyid ‘Ali Al Haddad yang bernama Sayyid ‘Abdul Hamid Ibni ‘Ali untuk belajar ke Mekkah Al-Mukarramah. Setelah putra Mufti Kesultanan Asahan

tersebut sampai di Mekkah, ia belajar ilmu agama islam dan mendapat ilmu 5 rukun khutbah dalam kalangan Mazhab Syafi'i. Hal tersebut sangat berguna untuk menyempurnakan rukun khutbah yang pernah di amanahkan oleh Sultan Ahmadsyah kepada ayahnya.

Setelah belajar ilmu agama di Mekkah, Sayyid 'Abdul Hamid di tabalkan menjadi Mufti Kesultanan Asahan menggantikan Ayahandanya yaitu Sayyid 'Ali Al Haddad pada masa pemeritahan Tengku Alang Yahya ibni Tengku Pangeran Mohammad 'Adil (Regen Van Asahan 1915-1933). Amanah Sultan Ahmadsyah dalam pengukiran 5 rukun khutbah pun di kabulkan oleh Sayyid 'Abdul Hamid sebagai Mufti Asahan pada saat itu. Dalam pengukiran tersebut di arahkan langsung oleh Sayyid 'Abdul Hamid.

Gambar 4. 16 Ukiran Lima Rukun Khutbah



(Sumber : DTM Iqbal Syahputra, 2021)

Khaligrafi Arab Kuno lima Rukun Khutbah itu bertuliskan *Rukun khutbah ada lima perkara, wahai jama'ah Jum'at yang di muliakan Allah SWT. Yaitu membaca pujian kehadiran Allah Ta'ala, kemudian Shalawat dan wasiat taqwa, lalu membaca ayat dan doa sebagai penutup khutbahnya.* Sayyid 'Abdul Hamid Ibni 'Ali juga menambahkan ukiran khaligrafi yang bertuliskan : *Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam adalah pemimpin jujur dan amanah terhadap janji (Almarhum Maulana Sulthan Mohammad Husinsyah II_Sultan Asahan ke-10).*

Gambar 4. 17 Ukiran Kaligrafi bertuliskan



(Sumber : DTM Iqbal Syahputra, 2021)

Mimbar Masjid Raya Sultan Ahmadisyah sudah banyak pengaruh budaya, seperti, China, Timur Tengah, dan Melayu. Namun pada awal Mimbar didatangkan oleh Sultan Ahmadisyah dari China, hanya ada dua unsur yaitu unsur budaya Melayu dan Tionghoa. Sultan Ahmadisyah mendatangkan Mimbar tersebut dari china namun tetap terlihat unsur budaya Melayu.

4.2.5 Gaya Budaya Eropa Pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah

Dalam karya Luis Felipe Thomas yang berjudul *Sumatra's Westcoast in Portuguese Sources of the Mid 16th Century*, Orang Eropa yang pertama kali datang ke Sumatera Timur adalah bangsa Portugis. Bangsa Portugis pertama kali menelusuri pantai barat sumatera pada tahun 1519. Kawasan tersebut mencakup daerah Barus hingga ke daerah Pariaman Sumatera Barat. Namun kedatangan Portugis selalu ditolak dan tidak diperlakukan oleh saudagar, sehingga Portugis tidak lama di kawasan tersebut. (Thomas, 1992:24)

Portugis datang kembali lagi ke kawasan sumatra dengan menelusuri Pantai Timur Sumatera berbeda dengan kedatangan mereka pertama kali. Kerajaan Aru melakukan hubungan dengan Portugis sejak tahun 1539 di Malaka. Hal tersebut dilakukan Kerajaan Aru untuk melawan Kesultanan Aceh, sehingga Portugis di terima oleh masyarakat setempat. Kedatangan bangsa Portugis merupakan cikal bakal arsitektur bergaya Eropa di Sumatra Timur.

a. Keramik Interior

Masjid Raya Sultan Ahmadisyah juga mengadopsi arsitektur bergaya Eropa. Hal tersebut dapat dilihat pada keramik interior masjid yang bentuknya besar. Dikatakan keramik tersebut ditambahkan pada interior masjid saat pemerintahan Sultan Saiboen. Sultan Saiboen merenovasi interior masjid seperti pemasangan

keramik pada dinding, dan keramik pada lantai masjid. Sebelum renovasi, Masjid Raya Sultan Ahmadisyah hanya berplaster semen. Budaya Eropa pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah tidak hanya terlihat pada keramik interior, namun juga terlihat pada salah satu nisan makam Nazir masjid di halaman Masjid Raya Sultan Ahmadisyah. Nisan makam Nazir Masjid tersebut dikatakan didatangkan dari Negara Italia. Jika ditinjau dari bentuk Nisan-nya berbeda dari nisan-nisan dari pemakaman Masjid Raya Sultan Ahmadisyah. Makam tersebut sedikit tinggi dan memiliki nisan yang lumayan panjang berwarna putih, serta di balutkan dengan kain berwarna emas.

b. Gapura Masjid Raya Sultan Ahmadisyah

Gapura adalah pintu gerbang untuk memasuki ke sebuah kawasan tertentu. Secara epistemologi Gapura berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Go (lembu) dan pura (depan). Menurut Suwarno, 1987, Lembu adalah sebuah kendaraan yang digunakan oleh Dewa Shiva. Arca lembu tersebut selalu diletakkan di depan tempat ibadah umat Hindu atau di depan Keraton.

Seiring berkembangnya zaman bentuk Gapura mulai adanya perubahan pemikiran terhadap gapura tersebut sehingga memiliki keseragaman. Setiap daerah memiliki gaya arsitektur gapuranya masing-masing. Jika di tinjau dari bentuk gaya arsitektur Gapura Masjid Raya Sultan Ahmadisyah bercorak arsitektur Eropa. Terdapat tiga motif lengkungan trefoil pada Gapura Masjid Raya Sultan Ahmadisyah yang saling tumpang tindih.

Gapura Masjid Raya Sultan Ahmadisyah sangat kokoh dan sangat sederhana dengan ukuran panjang $\pm 2,5$ meter, tinggi ± 4 meter. Ukuran gapura yang lumayan besar sekaligus menjadi pembatas antara halaman masjid dan area luar masjid.

Gapura Masjid Raya Sultan Ahmadsyah didirikan sejalan dengan pembangunan Menara Masjid Raya Sultan Ahmadsyah yang di bangun oleh walikota Tanjungbalai saat itu.

Gambar 4. 18 Gapura Masjid Raya Sultan Ahmadsyah



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 23 Feb 2024)

4.3 Wujud Akulturasi Budaya Pada Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Dalam Kehidupan Masyarakat

Peranan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah sangat penting dalam proses akulturasi budaya, sebab pesan toleransi dan keberagaman sangat ditonjolkan dalam pembangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberagaman arsitektur bangunan yang merupakan perpaduan lintas budaya dan bisa dijadikan patokan dalam masyarakat Asahan. Dikarenakan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah merupakan pusat tempat berkumpulnya masyarakat Muslim dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Masjid Raya Sultan Ahmadshah tidak hanya difungsikan sebagai tempat peribadatan. Namun sebagai tempat penyusunan strategi oleh masyarakat asahan untuk melawan Kolonial Belanda dan juga sebagai tempat dakwah keislaman oleh Sultan Ahmadshah. Sultan Ahmadshah setelah pengasingannya dari Bengkalis, ia lebih banyak berdakwah sebagai wadah tempat Aktualisasi Diri bagi masyarakat Asahan mengenai ilmu-ilmu keagamaan maupun kebudayaan. Mangkatnya Sultan Ahmadshah pada tahun 1888, dakwah keagamaan tetap dilanjutkan oleh pemerintah Kesultanan Asahan selanjutnya yaitu Sultan Muhammad Husinsyah II dan Sultan Syaiboen. Semakin berkembangnya masyarakat yang beribadah Sultan Syaiboen melakukan penambahan teras pada Masjid Raya Sultan Ahmadshah. Sultan Syaiboen juga dikatakan selalu melakukan pengajian-pengajian dan buka bersama di Masjid Raya Sultan Ahmadshah.

Dari beragam latarbelakang budaya masyarakat yang datang ke Masjid Raya Sultan Ahmadshah untuk melakukan Sholat maupun belajar ilmu-ilmu keagamaan, memungkinkan adanya proses pembentukan Akulturasi Budaya di masjid tersebut. Hasil dari Akulturasi Budaya pada masyarakat Asahan dapat dilihat dalam beberapa wujud budaya yaitu bahasa, dan tradisi-tradisi yang masih dijaga sampai saat ini.

a. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek dalam prosesnya Akulturasi Budaya sebab bahasa merupakan alat komunikasi antar masyarakat baik sesama suku maupun berbeda suku. Dalam kemajemukan masyarakat di Asahan (Tanjungbalai), bahasa melayu asahan merupakan bahasa yang paling dominan digunakan dalam masyarakat Asahan khususnya Tanjungbalai sekarang. Menurut sejarah, awal

penggunaan bahasa Melayu Asahan ini terjadi yaitu terkait dengan awal kedatangan bangsa Melayu di Tanjungbalai. Tanjungbalai yang merupakan pusat perdagangan di Asahan sehingga menyebabkan kedatangan bangsa-bangsa asing ke tempat tersebut.

Bahasa merupakan suatu identitas terpenting dalam suatu kelompok etnis tertentu. Suku Melayu yang ada di Tanjungbalai memiliki identitas bahasa Melayu. Masyarakat Tanjungbalai sangat menguasai bahasa Melayu dengan baik. Namun Bahasa Melayu yang digunakan dalam konteks interaksi di Tanjungbalai sedikit berbeda dengan bahasa Melayu lainnya. Bahasa Melayu di Tanjungbalai memiliki peranan yang paling dominan dalam kehidupan sosial budaya. Dalam bermasyarakat bahasa Melayu menjadi referensi sebagai alat komunikasi di Tanjungbalai. Etnik lain yang datang ke Tanjungbalai harus belajar terlebih dahulu untuk menggunakan bahasa tersebut dengan baik. Logat bahasa Melayu di Tanjungbalai cenderung sedikit kasar dalam tutur bahasanya. Hal ini disebabkan karena adanya akulturasi budaya Melayu dan budaya Batak. Bukti dari bentuk akulturasi dalam budaya Melayu dan budaya Batak di Tanjungbalai adalah banyaknya kosah kata yang digunakan berasal dari bahasa Batak Toba.

Masyarakat multi etnik yang ada di Tanjungbalai lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Tanjungbalai dibandingkan dengan bahasa suku mereka sendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Tanjungbalai. Dialek tersebar ke daerah-daerah di sekitaran Tanjungbalai. Jika dilihat dari historisnya Tanjungbalai merupakan salah satu pusat di Kesultanan Asahan. Daerah-daerah yang meliputi daerah Asahan yaitu Kota Kisaran, Air Joman, Air Batu, Simpang Empat, Aek Ledong, dan beberapa daerah lainnya.

Ciri khas dalam logat bahasa Melayu Tanjungbalai ialah bunyi r (er) dalam semua kosakata menjadi bunyi (kh) seperti kosakata rumah, ramah, rajin menjadi (kh)umah, (kh)amah, (kh)ajin. Pada kosakata bahasa Melayu Tanjungbalai selalu mengakhirinya dengan huruf vocal “O” seperti menang perang menjadi monang porang. Kata “yang” juga sedikit berbeda dalam penyampiannya seperti “Yang Lama” menjadi “Nan Lamo”.

b. Tradisi Tepung Tawar

Kota Tanjungbalai merupakan wilayah yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Asahan. Banyaknya kebudayaan di Kota Tanjungbalai tidak terlepas dari kebudayaan Islam dan Melayu yang sudah melakukan proses akulturasi sejak dulu. Wujud dari akulturasi budaya Islam dan Melayu terlihat jelas kaitannya seperti Tradisi Tepung Tawar. Tradisi Tepung Tawar awalnya merupakan tradisi agama Hindu, kemudian pada masyarakat Melayu yang mayoritas Islam melakukan elaborasi terhadap tradisi tersebut. Sehingga dalam setiap tahapan dari tradisi Tepung Tawar tidak keluar dari ajaran Agama Islam.

Tradisi Tepung Tawar merupakan salah satu proses terpenting dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Melayu di Tanjungbalai. Tradisi Tepung Tawar dilaksanakan pada adat pernikahan bertujuan untuk memberikan ucapan doa selamat dan rasa syukur kepada pasangan pengantin. Adapun alat dan bahan pendukung dalam proses tradisi ini adalah seperti Nampun Tembaga, Beras Kuning, Bertih atau padi yang disanggrai sehingga menyerupai popcorn, Daun Perenjis, Air Mawar, dan Bunga Rampai.

Adapun proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar dalam adat pernikahan suku Melayu di Tanjungbalai yaitu sebagai berikut :

1. Pasangan pengantin duduk berdampingan didepan keluarga dan kerabat yang ingin melakukan proses Penepung Tawar.
2. Penepung tawar yang ingin melakukan proses dari tradisi ini dilakukan secara bergantian serta dianjurkan menggunakan tangan kanan dalam proses tersebut.
3. Beras kuning dan bertih yang telah disediakan ditaburkan diatas kepala pasangan dengan putaran dari kiri kekanan. Dan tidak lupa membacakan doa kepada Allah SWT. dan membacakan sholawat Nabi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dalam berumah tangga kelak.
4. Marenjis Air Mawar dari bahu kiri ke paha kanan, dilanjutkan dari paha kiri ke bahu kanan.
5. Dan yang terakhir yaitu menaburkan bunga rampai ke arah pasangan penganti. (Pangaribuan, 2023:103-104)

c. Tradisi Meyonggot

Menyonggot merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Tradisi Menyonggot biasanya dilakukan bertujuan untuk menyembuhkan roh dan jiwa dari musibah yang dialami seseorang seperti sakit, trauma, dan tidak punya semangat hidup. Keluarga dan jiran tetangga yang dengan besar hati untuk datang, akan melakukan proses adat Menyonggot ini dengan memberikan nasihat dan arahan kepada seorang individu yang mengalami musibah. Dalam proses tersebut tidak lupa juga mengangkat Balai atau Bale yang berisi pulut kuning serta memberikan air renjisan yang sudah disediakan.

Awal mulanya tradisi Menyonggot di Tanjungbalai tidak diketahui pasti keberadaannya. Dikarenakan tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi Menyonggot yang ada di Tanjungbalai sangat berbeda dengan tradisi Meyonggot yang ada Barus, Tapanuli Tengah. Di Barus tradisi tersebut bertujuan untuk bersuka dalam selamatan tujuh bulanan usia kehamilan. Sedangkan tradisi Menyonggot di Tanjungbalai bertujuan untuk menyembuhkan hati seseorang dan memberi semangat kepada seseorang yang mengalami musibah.

4.3.1 Fungsi Masjid Sebagai Sosial-Religi

Masjid dalam pandangan Islam merupakan tempat yang suci untuk melaksanakan perintah Allah SWT. yaitu Sholat. Masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam kegiatan keagamaan. Menurut catatan sejarah Masjid pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu Masjid Quba. Masjid Quba tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat namun digunakan untuk mempersatukan kaum muslim dari golongan hijrah dengan kaum yang ada di Quba. Masjid tersebut juga difungsikan sebagai tempat bermusyawarah dan memutuskan berbagai hal masalah.

Secara terminologi masjid sendiri yang berarti tempat sujud. Namun tempat sujud ini diartikan sebagai wujud dari pelaksanaan ibadah sholat. Hal tersebut sudah cukup membuktikan jika masjid difungsikan sebagai tempat pelaksanaan yang berkaitan dengan keagamaan.

Pada zaman pemerintahan Kesultanan Asahan dulunya Masjid Raya Sultan Ahmadsyah bukan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah kaum Muslimin, namun tempat kegiatan dalam merumuskan strategi perlawanan terhadap kolonial

Belanda. Dengan berkembangnya zaman banyak sudah aktivitas keagamaan yang ada di Masjid Raya Sultan Ahmad Syah. Selain dari kegiatan utama juga, namun ada kegiatan keagamaan, tradisi dan sosial. Semuanya dilakukan dengan menyatu dan berbaaur satu sama lain.

Peran Masjid Raya Sultan Ahmad Syah dalam pengembangan agama Islam di Tanjungbalai, bukan hanya dilakukan oleh kaum-kaum Sultan saja melainkan juga terlibat pada masyarakat baik orang tua maupun kalangan remaja. Kegiatan yang melibatkan keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan agama Islam terlihat adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti pengajian setiap malam minggu. Hal ini dilakukan mengingat kegiatan malam minggu biasanya diisi dengan hal-hal yang kurang baik terhadap kaum remaja.

Tidak hanya terlibat dalam pengajian kaum remaja di sekitaran Masjid Raya Sultan Ahmad Syah yang disebut Remaja Masjid juga andil dalam setiap event-event tertentu misalnya Isra' Mi Raj', Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriah, dan lainnya. Peran Remaja Masjid dalam kegiatan keagamaan selalu didepan terutama dalam pelaksanaannya. Remaja Masjid juga memiliki pengajian tersendiri, namun berbeda dengan pengajian tiap malam minggu yang di hadirin mayoritas orang tua. Pengajian Remaja Masjid tersebut dilakukan setiap satu kali dalam seminggu dan menghadirkan Ustadz lokal. Kegiatan yang dilakukan oleh kaum remaja sudah cukup andil dalam mengembangkan agama dan tradisi yang ada di Masjid Raya Sultan Ahmad Syah.

Pada masa kesultanan-kesultanan Melayu sangat terlihat kedekatannya dengan para ulama. Tidak heran kalau peraktek keagamaan seperti pengajian sudah dilakukan dari dahulu. Bahkan beberapa Kesultanan Melayu memberikan beasiswa

kepada masyarakat yang ingin menuntut ilmu ke Mesir. Sultan Muhammad Husinsyah dari Kesultanan Asahan pernah memberi beasiswa kepada salah seorang anak mufti Masjid Raya Sultan Ahmadshah yaitu Sayyid Abdul Hamid ibni Ali untuk pergi belajar ke Mekkah.

4.3.2 Fungsi Masjid Sebagai Sosial-Kultural

Masjid Raya Sultan Ahmadshah tidak hanya difungsikan sebagai tempat kegiatan keagamaan saja melainkan peran sosial kemasyarakatan. Peran sosial masyarakat dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan selain kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat, seperti pemotongan hewan qurban. Kegiatan pemotongan hewan qurban dilakukan setiap setahun sekali di Masjid Raya Sultan Ahmadshah. Pemotongan hewan qurban tidak dapat dipisahkan dengan umat Islam yang dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha.

Dalam pelaksanaan kegiatan pemotongan hewan qurban, di Masjid Raya Sultan Ahmadshah melakukan pengumpulan dana dari masyarakat yang bersedia. Pengumpulan dana ini dikepalai oleh panitia qurban dengan cara menyicil ataupun dibayar dengan lunas. Panitia qurban biasanya sudah bekerja dari sebelum hari pelaksanaan, termasuk panitia harus mencari hewan yang akan di kurbankan pada saat hari pelaksanaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemotongan hewan qurban di Masjid Raya Sultan Ahmadshah merupakan suatu hal yang sudah megakar kuat terhadap masyarakat.

Pada hari prosesi kegiatan qurban setiap masyarakat yang berqurban harus hadir dalam menyaksikan hewan yang akan ia kurbankan. Namun sebelum prosesi kegiatan berlangsung ada semacam serah terima secara simbolik antara masyarakat

yang berqurban dengan panitia yang akan menyembelih hewan qurban-nya. Proses ini merupakan tradisi yang bersentuhan langsung dengan mazhab al Syafi'i. Maka didalam proses qurban tidak diherankan pengkalan tradisi seperti ini masi tetap dilakukan sampai sekarang.

Kemudian setelah proses penyembelihan selesai, maka selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian daging qurban kepada jama'ah Masjid Raya Sultan Ahmadsyah. Pembagian daging qurban ini diberikan kepada seluruh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pemotongan hewan qurban dan diberikan kepada masyarakat sekitar. Dalam pemberian hewan qurban ini dimaksudkan untuk menjaga tali silaturahmi antar sesama.

